

REPRESENTASI IDEOLOGI REPUBLIKA MELALUI WACANA BERITA KONTESTAN POLITIK PILKADA DKI JAKARTA 2017 PUTARAN KEDUA

Sukma Alam

Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur

ABSTRACT

Mass media is considered used as a provocative method to heaten the political dynamic situation. Oftenly media give political education, which should make people become smart and critical. This phenomenon happens in the second round of DKI Jakarta's 2017 Elections, which holds two candidates; Ahok (incumbent) and Anies (challenger). Harian Republika is one of the media that actively report about this political contestants, and it has Islam ideology. This research purposes is how Republica, from ideology point of view, reports about Ahok and Anies in DKI Jakarta's 2017 Election, especially on second round. The methode used is Critical Discourse Anaylisis. The research shows that on the micro level, Anies Baswedan the Challenger was represented as the anti-thesis of the Incumbent. This image was shown as a polite leader who doesn't rage in front of public, and is close with Moslem people. While it was very different with Ahok the Incumbent, whom represented as blasphemy person.

Keywords: *Media Ideology, News Politic, Political Communication, Critical Disclosure Analysis*

ABSTRAK

Media massa cenderung dijadikan alat provokasi untuk memanasi situasi dinamika politik. Tak sedikit media memberikan pendidikan politik yang seharusnya membuat masyarakat khususnya pemilih menjadi cerdas dan kritis. Fenomena ini yang terjadi ini di Pilkada DKI Jakarta 2017 putaran kedua yang di mana terdapat dua kandidat, yakni Ahok sebagai petahana dan Anies sebagai penantang. Harian Republika salah satu media yang memberitakan kontestan politik petahana *versus* penantang dan memiliki ideologi Islam. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana Republika dari segi ideologi memberitakan Ahok dan Anies di Pilkada DKI Jakarta 2017 putaran kedua. Metode penelitian adalah analisis wacana kritis. Penelitian ini menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai penantang direpresentasikan anti-tesis dari petahana, *image* ini kemudian ditampilkan sosok pemimpin yang santun, tidak memaki-maki di depan publik, dan dekat dengan umat Islam. Sementara, Ahok sebagai petahana direpresentasikan pemimpin penistaan agama Islam.

Kata kunci: *Ideologi Media, Berita Politik, Komunikasi Politik, dan Analisis Wacana Kritis*

PENDAHULUAN

Media massa dianggap memiliki pengaruh besar terhadap para kontestan politik yang ikut bertarung di Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada). Sehingga, implikasinya dalam komunikasi politik adalah muncul program komunikasi politik yang dilakukan cabug terutama dengan berita dalam ranah komunikasi politik yang lebih meng-*endorse* cabug daripada partai politik. Namun, era saat ini kecenderungan media massa tidak lagi netral dalam memberitakan tentang politik. Media massa memilih untuk berpihak

kepada salah satu cabug hanya untuk kepentingannya sendiri.

Media massa cenderung sedikit memberikan pendidikan politik yang seharusnya membuat masyarakat khususnya pemilih menjadi cerdas dan kritis dalam melihat isu program kampanye yang diusung langsung oleh para kontestan. Justru media massa cenderung dijadikan alat provokasi untuk menjelek-jelekan salah satu kontestan politik. Media massa seolah membuat suasana menjadi panas dan tidak lagi memberikan solusi alternatif terhadap suatu permasalahan.

Provokasi seperti ini terjadi di ajang kontestan politik, media massa memainkan isu-isu yang dianggap sensitif untuk memojokan salah satu kontestan politik. Keberpihakan media massa terhadap salah satu kontestan politik dianggap hal yang biasa karena sesuai dengan nilai-nilai yang dipegangnya. Ideologi media media bisa ditentukan oleh struktur media itu sendiri, yaitu sesuai dengan latar belakang berdirinya media aturan-aturan dan sumber daya yang menjadi dasar terbentuknya media (Rusdi, 2015:38). Sementara, menurut Shoemaker dan Reese, media dipengaruhi oleh level individu atau pekerja media, rutinitas media, organisasi, extramedia, atau pihak luar, dan ideologi media (Shoemaker & Reese, 1996:63-251).

Sehingga, bukan hanya faktor ekonomi yang menjadi persoalan utama dalam industri media untuk memproduksi konten media sebagai *profit instrument* demi bertahan hidup. Sedangkan, faktor politik merupakan strategi dalam memperoleh kedudukan yang dominan dengan menciptakan relasi kuasa atas kelas sosial dalam masyarakat. Tetapi, faktor sosial dan budaya dalam hal ini adanya kecenderungan relasi sosial dan budaya yang mampu menciptakan strategi kuasa dengan menggunakan konsepsi ideologi dalam konten.

Fokus dalam pembahasan ini adalah ideologi media yang di mana media menyebarkan ideologinya untuk memberitakan suatu objek. Bukan semata-mata karena untuk menyebarkan suatu paham, akan tetapi memiliki dampak yang tidak baik terhadap masyarakat. Karena media sejatinya untuk kepentingan masyarakat luas yang membawa pembaca atau konsumen media untuk menjadi cerdas.

Pilkada DKI Jakarta 2017 putaran kedua menjadi sangat menarik karena terdapat dua calon yang bertarung antara Ahok dan Anies. Harian *Republika* adalah salah satu yang memuat berita tentang kontestan politik di Pilkada DKI Jakarta 2017 putaran kedua. *Republika* dikenal sebagai media yang memiliki kepentingan untuk menyuarakan umat Islam. Dalam

hakikatnya, media massa akan berusaha netral dalam pemberitaan dan berusaha *cover both side*. Namun, dalam praktiknya sulit diterapkan. Sebab, ideologi masing-masing media massa sulit sekali dihilangkan dalam berita yang dimuat.

Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam tesis ini, yaitu: Bagaimana representasi ideologi *Republika*, bagaimana praktik wacana *Republika*, dan bagaimana praktik sosiokultural *Republika* melalui wacana berita kontestan politik petahana versus penantang di Pilkada DKI Jakarta 2017 Putaran Kedua?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian, adapun yang menjadi tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui representasi ideologi *Republika* melalui wacana berita kontestan politik petahana versus penantang di Pilkada DKI Jakarta 2017 Putaran Kedua.
2. Untuk mengetahui representasi praktik wacana *Republika* melalui wacana berita kontestan politik petahana versus penantang di Pilkada DKI Jakarta 2017 Putaran Kedua.
3. Untuk mengetahui representasi sosiokultural *Republika* melalui wacana berita kontestan politik petahana versus penantang di Pilkada DKI Jakarta 2017 Putaran Kedua.

*Korespondensi Penulis:

Email: Suklam.92@gmail.com

STUDI PUSTAKA

Ideologi dalam Media

Pengertian ideologi sebenarnya sudah diungkapkan oleh Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (284-325 SM), keduanya memiliki pengertian berbeda tentang ideologi seperti dikutip dalam bukunya Udi Rusadi. Menurut Aristoteles, ideologi dipandang sebagai hasil dari proses

pengelolaan informasi yang ditangkap oleh indra manusia bisa negatif dan bisa positif, sedangkan Plato memiliki pandangan yang memisahkan dunia ide yang ada dalam jiwa dari dunia fisik (Rusadi, 2015:54-55). Pemikiran tentang ideologi dipengaruhi oleh tulisan-tulisan Karl Marx sebagai pengembangan konsep ideologi. Menurut Marx, ideologi sebagai *instrument* pemikiran kritis dan menjadi komponen integral dalam sistem teoritis (Rusadi, 2015:56).

Sementara dalam pandangan Althusser mengungkapkan bahwa ideologi bukan hanya membutuhkan subjek tetapi juga menciptakan objek. Ia menjelaskan kita hanya dibutuhkan untuk eksis sebagai subjek dalam ideologi, untuk menempatkan seseorang pada identitas dan di posisi tertentu. Dengan kata lain, ideologi menempatkan seseorang bukan hanya diposisi tertentu dalam suatu relasi sosial tetapi juga hubungan antara individu dengan relasi sosial tersebut (Eriyanto, 2001:100).

Dalam konteks media, ideologi sebagai sistem makna yang membantu menjelaskan dan mendefinisikan realitas dalam membuat nilai-nilai pembenaran atas realitas itu. Ideologi bukan hanya untuk meyakini realitas, namun juga cara dasar untuk mendefinisikan realitas. Sehingga ideologi tidak hanya berhubungan dengan persoalan politik. Ideologi media mengandung pengertian ideologi yang dimiliki oleh media sebagai sebuah institusi atau yang menjadi landasan hidup media.

Studi yang memiliki kaitan dengan ideologi media umumnya tidak lagi membongkar ideologi media, akan tetapi cenderung menjelaskan artikulasi ideologi media dalam berbagai isu yang menjadi perhatian media. Hal ini dapat dipahami bahwa isi atau konten media dipengaruhi oleh ideologi media. Artinya, berita yang dibuat oleh media merupakan pengaruh ideologi media itu sendiri. Pamela J Shoemaker dan Stephen D. Resee mengemukakan teori hierarki yang menjelaskan tentang pengaruh terhadap isi media oleh pengaruh internal dan eksternal. Shoemaker dan Resee membagi beberapa

level pengaruh isi media yaitu individu pekerja media (*individual level*), pengaruh rutinitas (*media routines*), pengaruh organisasi media (*organization*), dan pengaruh ideologi (*ideology*) (Shoemaker dan Resee, 1996:60).

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Istilah wacana terdapat banyak pengertian dari para ahli dengan disiplin ilmu apa yang akan dibahas, karena wacana memiliki perspektif berbeda-beda tergantung konteks yang diteliti. Menurut Crystal, wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan sebagaimana banyak terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan-ucapan (Eriyanto, 2001:2).

Ibnu Hamad menjelaskan, wacana (*discourse*) adalah pesan (*message*) yang memuat realitas yang telah dikonstruksikan dengan system tanda (*system of sign*) sebagai alat utamanya, lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Pesan itu bukanlah susunan tanda yang kosong melainkan berisi fakta.
2. Penggunaan system tanda (bahasa) dalam pesan tidaklah bersifat arbiter (sembarang) melainkan berdasarkan pilihan atas dasar alasan yang jelas (Hamad, 2010:39).

Norman Fairclough berpendapat bahwa analisis wacana kritis memiliki hubungan erat dengan konteks sosial dan budaya yang ditutupi dalam ruang, akan tetapi mempunyai konteks masyarakat yang sangat luas. Titik besar dari Fairclough adalah *melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan* (Eriyanto, 2001:285).

Norman Fairclough berusaha menghubungkan antara analisis teks pada level mikro dengan konteks sosial yang lebih besar, dalam hal ini *sociocultural practice* (Eriyanto, 2001: 326). Ketiga dimensi yang dikemukakan oleh Norman Fairclough dapat dirumuskan dalam sebuah tabel.

TABEL 1.1
KERANGKA ANALISIS

TINGKATAN	METODE
Teks	<i>Critical linguistic</i>
<i>Discourse Practice</i>	Wawancara mendalam dan news room
<i>Sociocultural Practice</i>	Studi pustaka, penelusuran sejarah

Norman Fairclough menjelaskan terdapat tiga tahap analisis yang digunakan, sebagai berikut:

1. Deskripsi, yakni menguraikan isi dan analisis secara deskriptif atas teks. Di sini teks dihubungkan dengan aspek lain.
2. Interpretasi, yakni menafsirkan teks dihubungkan dengan praktik wacana yang dilakukan. Di sini teks tidak ditafsirkan dengan menghubungkan dengan bagaimana proses produksi teks dibuat.
3. Eksplanasi bertujuan untuk mencari penjelasan atas hasil penafsiran kita pada tahap kedua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough digunakan untuk menganalisis teks berita (mikro), praktik wacana (meso), dan praktik sosiokultural (makro). Dalam aspek analisis teks media, akan menunjukkan representasi ideologi Republika melalui wacana berita kontestan politik petahana versus penantang di Pilkada DKI Jakarta 2017 Putaran Kedua menggunakan analisis wacana kritis model Fairclough untuk memaknai dalam kandungan narasi, kutipan wawancara dengan narasumber, dan interpretasi wartawan. Setelah semua dianalisis pada setiap level unit analisis, maka temuan selanjutnya untuk mengetahui praktik ideologi media dalam teks berita, mengetahui praktik wacana, dan untuk mengetahui sosiokultural.

Unit analisis penelitian yakni berita kontestan politik petahana versus penantang di Pilkada DKI Jakarta 2017 putaran kedua.

Berita yang diambil mengenai Pilkada DKI Jakarta 2017 putaran kedua sebanyak 48 item berita. Sedangkan objek penelitian berita yang terdapat kutipan narasumber petahana dan penantang yang berhasil dikumpulkan di *e-paper* melalui situs republika.co.id sebanyak 9 item berita yang dianalisis teks berita menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Data primer diperoleh dengan cara melakukan observasi terhadap objek yang ingin diteliti diberita tentang kontestan politik petahana versus penantang di Pilkada DKI Jakarta 2017 putaran kedua pada koran Harian Republika, periode 16 Febuari 2017 s/d 19 April 2017. Penelitian ini akan melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan, asisten redaktur pelaksana Republika dan editor Republika serta pembaca Republika. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dari buku, jurnal, literatur, serta sejarah dari pembentukan wacana. Data sekunder juga diperoleh dari hasil pencarian melalui Internet, diskusi dengan para ahli teori dan orang-orang yang terkait dengan wacana tersebut.

Teknik analisis data menggunakan metode analisis wacana kritis yang merupakan salah satu penerapan penelitian kualitatif yang dilakukan dalam berbagai tingkatan (*multilevel methods*). Di tingkat pertama adalah proses deskripsi, yakni dengan menguraikan isi berita dan menganalisisnya secara deskriptif (mikro). Tingkat kedua adalah proses interpretasi, yakni menafsirkan teks yang dihubungkan dengan praktik wacana yang dilakukan (meso). Tingkat ketiga adalah proses eksplanasi, yakni menjelaskan hasil penafsiran pada tahap kedua, dengan menghubungkan produksi teks dengan praktik sosiokultural (makro). Analisis teks bertujuan mengungkap makna, praktik wacana menjembatani teks dengan konteks sosial budaya (Eriyanto, 2001:326). Untuk lebih sederhana kerangka analisis dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.2
Kerangka Analisis Data

Dimensi	Metode	Analisis
Teks	Kerangka analisis wacana kritis model Norman Fairclough	Deskripsi: menguraikan isi dan analisis teks secara deskriptif
Praktik Wacana	Observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan jajarannya redaktur di ruang redaksi dan wawancara dengan masyarakat.	Interpretasi: Menafsirkan teks dihubungkan dengan praktif wacana di ruang redaksi
Praktik Sosiokultural	Studi pustaka dan wawancara mendalam dengan pakar politik dan media.	Eksplansi: mencari penjelasan atas penafsiran pada dimensi kedua.

Sumber: (Halim, 2013:123)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapat setelah melakukan analisis *multilevel* menunjukkan bahwa pada analisis teks berita memang sudah jelas Republika berpihak kepada Anies Baswedan. Hal ini dibuktikan pada penggunaan bahasa dan penulisan berita dalam analisis teksnya. Republika memiliki kepentingan sesuai dengan ideologinya yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, maka mendukung dan berpihak kepada pemimpin yang beragama Islam. Jika dilihat sosok Anies Baswedan merupakan anti-tesis dari Ahok, *image* inilah kemudian ditampilkan sosok yang santun, tidak memaki-maki di depan publik, dan dekat dengan umat Islam. Sementara, sangat berbeda dari hasil analisis teks berita di Republika mengenai Ahok. Porsi Ahok di

dalam teks berita Republika diberi sedikit bahkan beberapa berita hanya kutipan wartawan dan tidak ada suara langsung dari Ahok. Republika juga selalu *up date* dan mengikuti perkembangan kasus penista agama. Hal ini kepentingan Republika sebagai koran umat Islam.

1. Representasi Ideologi Islam dalam Teks Berita 1 pada Harian Republika

Pada berita pertama dengan judul "*Anies ke Makam, Ahok Sidang*", dalam analisis anak kalimat menunjukkan Anies dituliskan "ke Makam", yang berarti bahwa Ia pergi mengunjungi makam, atau yang biasa disebut berziarah. Secara umum, kegiatan berziarah dianggap sebagai suatu kegiatan positif, khususnya dalam konteks agamis. Kesan ini memberikan nilai positif kepada khalayak pembaca karena dalam perspektif Islam, berziarah merupakan berkunjung ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (seperti makam) untuk berkiriman doa. Hal ini menunjukkan kesan bahwa Anies Baswedan mencerminkan pemimpin yang taat pada nilai-nilai keislaman. Sedangkan Ahok, disebut "sidang", yang dapat diartikan pergi menjalani proses perkara yang sedang dijalaninya. Sidang yang dimaksudkan adalah sidang penistaan agama Islam. Maka jelas ideologi yang ditampilkan oleh Republika antara Anies lebih menonjolkan pemimpin Islam, sedangkan Ahok sebagai penoda agama Islam.

Pada analisis representasi antar kalimat dengan menampilkan sudut pandangan dari pihak Anies-Sandi secara dominan. Hal ini jelas mengindikasikan bahwa Harian Republika menampilkan wacana dalam teks berita berdasarkan ideologi yang dimiliki. Dibuktikan secara keseluruhan berita menempatkan pasangan Anies-Sandi diposisikan sebanyak delapan paragraf. Sedangkan Ahok, diberikan porsi sedikit dan tidak terdapat kutipan suara. Bahkan Republika menampilkan Ahok pada sisi negatif.

Pada analisis relasi dan identitas, Republika sudah jelas memosisikan

dirinya di pihak Anies Baswedan. Republika merepresentasikannya sebagai pemimpin yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang di mana bagian ini ditemukan pada paragraf satu, dua, tiga, empat, dan lima secara keseluruhan sangat positif. Sementara, relasi dan identitas Republika bertentangan dengan Ahok. Hal ini jelas melihat ideologi yang melekat pada Republika yakni menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan tidak berpihak kepada Ahok.

2. Representasi Ideologi Islam dalam Teks Berita 2 pada Harian Republika

Pada teks berita kedua yang ditampilkan Harian Republika berjudul "*Sandi Yakin Dukungan Lulung*", secara keseluruhan teks berita ini memberikan porsi positif terhadap Sandiaga Uno. Meskipun dalam teks berita ini juga sedikit berimbang dengan menghadirkan narasumber Haji Lulung (ketua DPW DKI PPP), Ray Rangkuti (pengamat politik), dan Zulkifli Hasan (ketua umum PAN), tetapi Republika tetap menunjukkan ideologi Islam. Hal ini dibuktikan pada analisis representasi anak kalimat dalam paragraf pertama terdapat kata "bersyukur". Republika ingin menunjukkan bahwa Sandiaga Uno merasa berterima kasih atas segala limpahan nikmat yang telah Allah SWT berikan. Nilai-nilai keislaman ini yang ingin ditunjukkan Republika bahwa Sandiaga Uno merupakan pemimpin yang rendah hati dan menerima apa adanya.

3. Representasi Ideologi Islam dalam Teks Berita 3 pada Harian Republika

Teks berita ketiga ini berjudul *Djarot Pesan DPT ke Relawan*, melalui judul yang dituliskan oleh wartawan, secara umum dapat terlihat bahwa teks berita ini berisi tentang ajakan yang dilakukan oleh Djarot Saiful Hidayat (calon wakil gubernur DKI) mengajak pendukungnya untuk memastikan bahwa warga sudah terdaftar di DPT. Dalam berita ini Republika menampilkan *tone*

santai dan sekedar mengingatkan kepada masyarakat yang belum terdaftar di DPT. Secara keseluruhan berita ini tidak memojokan pihak Ahok dan Djarot.

4. Representasi Ideologi Islam dalam Teks Berita 4 pada Harian Republika

Pada teks berita keempat yang ditampilkan Harian Republika berjudul "*Tanda Tangan Anies Dipalsukan*", secara keseluruhan teks berita ini memberikan porsi dominan kepada pihak Anies-Sandi. Terdapat ideologi Islam yang ditemukan analisis representasi anak kalimat. Dalam judul wartawan terdapat kata "dipalsukan" yang dimaksudkan Anies merasa difitnah karena dianggap menyetujui penerapan syariat Islam di Jakarta. Teks berita ini berisi kampanye hitam untuk menakut-nakuti *swing voters* khususnya pemilih islam moderat. Dengan demikian, Republika ingin menjelaskan bahwa Anies Baswedan sebagai pemimpin islam yang tidak pro kepada syariat islam.

Pada analisis kombinasi kalimat juga ditemukan ideologi Republika pada paragraf enam yang lagi-lagi ingin menunjukkan bahwa pihak Anies tidak pernah menandatangani kontrak mengenai penerapan syariat Islam di Jakarta. Sementara paragraf sembilan juga sama pada intinya, Anies merasa dizalimi dengan isu penerapan syariat Islam. Dengan demikian, Republika menampilkan wacana bahwa pasangan Anies-Sandi representasi pemimpin Islam yang tidak pro terhadap syariat Islam.

Sementara, pada analisis representasi anak kalimat di paragraf enam Republika memberikan dua wacana berbeda, yakni meminta kepada pihak polisi untuk mengusut aktor pembuatan spanduk tentang tidak salatkan jenazah pendukung penista agama. Meski pendukung Ahok beragama Islam, Republika seakan ingin melindungi umat Islam dari isu provokasi yang dapat mengakibatkan perpecahan antar pemeluk agama Islam.

Relasi dan identitas sudah jelas bahwa Republika memposisikan dirinya kepada pihak Anies-Sandi. Hal ini dibuktikan yang sama-sama menolak penerapan syariat Islam di Jakarta pada kutipan langsung tidak langsung dari seluruh narasumber yang ditampilkan Harian Republika. Analisis intertekstualitas pada berita ini berbentuk wacana yang ditampilkan oleh wartawan yang dimaknai pemfitnahan. Republika berusaha menciptakan *tone* rasa simpati bagi pihak Anies-Sandi khususnya pemilih berbasis Islam.

5. Representasi Ideologi Islam dalam Teks Berita 5 pada Harian Republika

Pada analisis teks berita kelima yang berjudul “*PAN Deklarasikan Dukungan*”, terlihat bahwa Harian Republika hanya ingin menampilkan bagaimana Partai Amanat Nasional yang merupakan partai politik pendukung pemerintah mendukung pasangan Anies-Sandi. Namun ternyata, pada isi teks beritanya, terlihat dengan jelas adanya kepentingan ideologi Republika. Teks berita ini memberikan kesan positif terhadap pasangan Anies-Sandi dan menyinggung karakter kepemimpinan Ahok. Hal ini ditemukan pada analisis representasi kombinasi pada paragraf tujuhbelas dan delapanbelas yang menyinggung kepemimpinan Ahok dianggap tidak mampu mengayomi masyarakat Jakarta sehingga berdampak pada konflik horizontal.

Selain itu juga, Republika menampilkan Zulkifli Hasan (ketua umum PAN) sebagai partisipan yang dominan. Lewat pernyataan-pernyataan yang dilontarkan oleh Zulkifli Hasan bahwa seluruh Ormas Islam mendukung pasangan Anies-Sandi yang sesuai dengan keyakinannya. Pada analisis intertekstualitas wacana yang ditampilkan, yakni pemimpin yang dapat menyatukan keberagaman masyarakat dengan cara santun dan tidak semena-mena terhadap rakyat kecil. Dengan demikian, wacana

yang ditampilkan pasangan Anies-Sandi mencerminkan ideologi Republika.

6. Representasi Ideologi Islam dalam Teks Berita 6 pada Harian Republika

Pada teks berita keenam ini berjudul “*PPP Dinilai Kesempingkan Asas*”, dalam analisis representasi anak kalimat menunjukkan bahwa PPP sebagai partai Islam telah mengabaikan ideologi partai karena di dalam AD/ART sudah jelas harus mendukung pemimpin yang seiman. Sebab Ahok memiliki agama non muslim dan terdakwa penistaan agama. Dengan demikian, Republika memberikan kesan menentang kepada PPP yang mendukung Ahok pada Pilkada DKI Jakarta.

Pada analisis kombinasi kalimat terlihat bahwa Republika menentang dengan partai berbasis Islam yang akan mendukung Ahok seperti PKB. Republika ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa keputusan PPP dan PKB yang mendukung Ahok akan berdampak pada perpecahan internal partai dan merugikan partai itu sendiri. Pada relasi dan identitas Republika menentang dan tidak mendukung keputusan partai Islam untuk mendukung Ahok.

Dengan demikian, secara keseluruhan teks berita ini memberikan label negatif dan menentang terhadap PPP yang merupakan partai Islam mendukung Ahok. Hal ini jelas Republika ingin memberitahukan kepada masyarakat bahwa partai Islam seperti PPP mendukung pemimpin non muslim. Hal ini dibuktikan juga pihak Ahok hanya diberikan suara sedikit dan tidak terdapat kutipan langsung.

7. Representasi Ideologi Islam dalam Teks Berita 7 pada Harian Republika

Pada analisis teks berita ketujuh yang berjudul “*Panglima TNI Korban Hoax*”, terlihat bahwa Republika ingin menampilkan seorang jenderal tertinggi di Indonesia menjadi korban informasi palsu yang menyatakan akan melindungi Ahok

dari kasus penistaan agama. Namun ternyata, pada isi teks beritanya, terlihat dengan jelas adanya kepentingan media tersebut. Republika tidak ingin kasus Ahok sebagai terdakwa penistaan agama diintervensi dan dilindungi oleh pihak penguasa. Hal ini dibuktikan pada analisis representasi anak kalimat pada judul dan *lead* berita.

Dalam analisis antar kalimat terdapat wacana bantahan bahwa pihak TNI menjamin tidak melindungi siapapun. Republika ingin memberitahu kepada masyarakat bahwa Ahok yang berstatus terdakwa dan calon gubernur tidak dilindungi oleh pihak manapun. Sehingga, relasi dan identitas Republika memposisikan dirinya kepentingannya sendiri.

Meskipun teks berita ini fokus pada partisipan panglima TNI, tetapi sebenarnya di sana Republika sedang berusaha menciptakan *tone* yang negatif bagi pihak Basuki Tjahja Purnama (Ahok), yakni sebagai pihak yang bersalah.

8. Representasi Ideologi Islam dalam Teks Berita 8 pada Harian Republika

Teks berita kedelapan ini berjudul "*Pemasangan Spanduk Syariat Teroganisasi*". Berbeda dengan teks-teks berita sebelumnya, penulisan teks berita ini hanya menggunakan intepretasi wartawan. Dalam teks berita ini terdapat Anies Baswedan sebagai partisipan yang merasa difitnah dengan beredarnya isu SARA. Republika ingin menunjukkan sebenarnya pihak lawan Anies Baswedan yang melakukan pemfitnahan karena terdapat indikasi tidak mungkin pihak pasangan Anies-Sandi melakukan ini. Dalam analisis representasi kombinasi kalimat ditemukan bahwa Republika seolah ingin menunduh pihak Ahok yang melakukan penyebaran isu penerapan isu syariat Islam, tetapi tidak menyebutkan secara langsung.

Pada intinya, melalui pernyataan Anies Baswedan yang dilansir wartawan dalam teks berita ini seakan

merepresentasikan pemimpin yang menolak penerapan syariat islam di Jakarta. Hal ini juga membuktikan analisis relasi dan identitas dalam teks bahwa Republika berada di pihak Anies dan menentang penerapan syariat islam.

9. Representasi Ideologi Islam dalam Teks Berita 9 pada Harian Republika

Pada teks berita kesembilan ini yang berjudul "*Siap Menang Siap Kalah*", dijelaskan bagaimana kedua pihak Ahok-Djarot dan pihak Anies-Sandi akan menerima hasil keputusan akhir Pilkada DKI Jakarta. Hal ini juga ditunjukkan pemilihan narasumber yang berada di posisi netral.

Meski demikian, terdapat wacana berbeda antara Ahok dan Anies yang ditampilkan oleh Republika dalam teks berita ini. Hal ini ditemukan pada analisis relasi dan identitas melalui pernyataan wartawan dan Ahok merepresentasikan ketidakyakinan untuk menang pada Pilkada DKI Jakarta. Sehingga, wacana yang ditampilkan oleh Republika seakan tidak ingin Ahok kembali lagi menjabat menjadi gubernur DKI. Sementara, analisis relasi dan identitas melalui pernyataan wartawan dan Anies Baswedan sudah jelas, Republika memposisikan dirinya di pihak Anies. Hal ini dapat dibuktikan bahwa Anies dicitrakan sebagai sosok yang optimis yang siap memimpin Jakarta. Republika juga memberikan kesan pemimpin yang amanah dan menepati janji-janjinya pada masa kampanye. Jadi kesimpulan tersebut, Republika tidak berpihak kepada Ahok dan memberikan sosok pesimis. Meski dalam teks berita ini dapat dikatakan *tone* untuk meredakan suasana di akhir pilkada, akan tetapi jelas ideologi Republika tidak mendukung Ahok.

Melalui tingkat analisis teks (level mikro), dalam berita Pilkada DKI Jakarta terlihat bahwa memang sudah jelas Republika berpihak kepada Anies Baswedan. Hal ini dibuktikan pada penggunaan bahasa dan penulisan berita

dalam analisis teksnya. Masing-masing teks berita yang telah dianalisis pada tingkat representasi (dalam anak kalimat, kombinasi anak kalimat, dan rangkaian antarkalimat), relasi, dan identitas, tampak bahwa Republika memiliki kepentingan sesuai dengan ideologi Republika yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, maka mendukung dan berpihak kepada pemimpin yang beragama islam. Berdasarkan analisis teks berita, tidak ada satu pun wacana atau kalimat yang memojokkan Anies Baswedan. Jika dilihat sosok Anies Baswedan merupakan anti-tesis dari Ahok, *image* inilah kemudian ditampilkan sosok yang santun, tidak memaki-maki di depan publik, dan dekat dengan umat islam. Faktor inilah yang mencerminkan ideologi Republika kemudian ditampilkan pada teks berita.

Sementara, sangat berbeda dari hasil analisis teks berita di Republika mengenai Ahok. Porsi Ahok di dalam teks berita Republika diberi sedikit bahkan beberapa berita hanya kutipan wartawan dan tidak ada suara langsung dari Ahok. Republika juga selalu *up date* dan mengikuti perkembangan kasus penista agama. Hal ini kepentingan Republika sebagai koran umat islam. Di sisi lain Republika terus mengabarkan kepada masyarakat di tengah masa kampanye politik agar kasus penista agama tetap berjalan tanpa adanya intervensi dari pihak manapun. Namun demikian, sangat disesalkan atas tindakan Republika yang tidak profesional karena berita tentang Ahok tidak berimbang. Sejatinnya media massa harus bersikap netral dan memberikan informasi kepada masyarakat secara berimbang. Terlepas dari ideologi islam yang melekat pada Republika, berdasarkan analisis teks berita secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa ada suatu tindakan diskriminasi terhadap Ahok.

Konteks Pilkada DKI Jakarta merupakan ajang pesta demokrasi sebagai upaya pendidikan politik kepada masyarakat. Sudah seharusnya tugas media massa mengajak masyarakat untuk berfikir kritis dalam memilih pemimpin. Namun, era saat ini justru media massa seakan menjadi provokator di tengah isu yang

beredar kepada masyarakat. Media massa tidak boleh mendiskriminasi terhadap seseorang atau kelompok karena masalah etnis, agama, dan lain-lain.

Selanjutnya, analisis teks berita pada level meso. Level meso ini ditujukan untuk mengkaji teks berita dari sisi produksi teks dan konsumsi teks berita tersebut. Hal ini perlu dilakukan, sebab pada level ini dapat dilihat lebih dalam lagi bagaimana berita itu muncul karena adanya representasi ideologi media massa serta faktor-faktor apa saja yang melatarbelakanginya. Tak dapat dipungkiri lagi bahwa berita Pilkada DKI Jakarta ini tidak terlepas dari praktik diskursus yang menentukan proses produksi teks-teks beritanya.

Stevy Maradona yang menjabat sebagai asisten redaktur pelaksana merupakan salah satu informan. Ia mengatakan, pada prinsipnya Republika sebagai umat islam ikut menjaga persatuan bangsa dan kepentingan umat islam yang berdasarkan pemahaman “Rahmatanlilalamin”, yaitu rahmat bagi seluruh dunia. Hal itu juga ikut berpengaruh pada proses produksi berita Pilkada DKI Jakarta ini mengikuti perkembangan isu di dalam masyarakat. “*Dari awal isu yang kita tangkep dari awal adalah menggiring opini publik Jakarta “Asal Bukan Ahok”, apapun program kerjanya apa asal bukan Ahok isu yang di bawah digulirkan. Kenapa bukan Ahok, itu tadi karakternya jelek, bukan jelek berbedalah dari pemimpin pada umumnya. Dari pemimpin pada umumnya seluruh Jawa mana ada pemimpin yang suka maki-maki “frontal” yah.* Selanjutnya, Muhammad Hafid yang merupakan editor Republika juga mengakui isu yang selalu diperhatikan adalah isu penistaan agama. Ia memandang isu penistaan agama sebagai bentuk penyindiran terhadap umat islam. Sebagai seorang non muslim tidak semestinya berbicara mengenai Al-Maidah 51 dibohongi.

Selain itu, Stevy memaparkan aturan dan batasan wartawan dalam meliput berita politik. Ia mengatakan hal yang terpenting adalah sumbernya harus kredibilitas karena sebagai koran umat islam tentu narasumber yang dipilih berkaitan dengan islam seperti

partai politik islam, ormas islam, tokoh islam, partai politik nasional, pemerintah, dan lain-lain. Ketika ditanya mengenai pandangannya terkait dengan pasangan Anies-Sandi. Stevy mengatakan Anies Baswedan merupakan sosok yang tepat untuk menyaingin calon petahana karena memiliki prestasi di bidang akademik, sosial, dan birokrat. *“Anies itu punya. Bisa di head to head dengan Ahok. Kelebihannya apa, karakternya apa, oh banyak Anies itu terutama lebih santun, agamanya islam, bekas menteri pendidikan, CV-nya luar biasalah dan orang menganggapnya lebih teduh. Oh ternyata ini bisa, baru konvegerensi di lapangan mengangkat Anies bisa. Kelebihannya pada akhirnya, yang kita lihat Anies-Sandi adalah Anti-tesis dari Ahok yah bukan Djarot”*. Senada dengan Muhammad Hafil melihat pasangan Anies-Sandi merupakan pasangan yang tepat untuk menyaingi pasangan Ahok-Djarot pada Pilkada DKI Jakarta. *“Anies-Sandi semacam underdog. Dia penyeimbang si Ahok-Djarot ini tadinya kita melihat sebagai pemecah suara tapi ternyata malah kebalikanya Agus dapat suara 17 persen”*.

Sementara, pertanyaan juga diajukan mengenai pandangan terkait dengan pasangan Ahok-Djarot. Stevy mengakui selama menjabat sebagai gubernur kinerja Ahok sudah cukup baik terbukti dengan program yang dilaksanakan terdapat perubahan yang signifikan. Namun, ia juga menyesalkan kasus penistaan agama salah satu faktor Ahok hanya menang pada putaran pertama. Berbeda dengan Muhammad Hafil yang justru memandang Ahok dari sisi etnis dan karakter Ahok. *“Menariknya Ahok ini orang keturunan dan non muslim sangat jaranglah di Ibukota mayoritas muslim dan ada non muslim dan katakanlah keturunan Cina. Di situ menariknya. Dan segala macam konterversi dia semejak dia jadi gubernur kontervesi dia banyak tuh mulai dari kata-kata kasar, kata-kata engga layak gitu lah dan konterversi dia soal ribut dengan DPRD, konterversi dia kebijakan-kebijakan pengurusan dan lain-lain. Nah ini menarik*

bagi kita setiap pemberitaan memang menarik”.

Stevy mengaku bahwa proses produksi berita khususnya Pilkada DKI Jakarta tidak ada intervensi dari pihak manapun. Ia mengatakan, Republika masih sesuai koridor jurnalistik untuk memberikan hak bicara kepada siapapun. *“Tentu engga. Apalagi di Pilkada kita tahu situasinya panas, kita benar-benar menjaga konteks Pilkada kita tahu situasinya panas. Kita menjaga beritanya seperti apa, bahwa setiap kubu di beri hak bicara seperti apa. Mungkin bukan mempengaruhi tapi agak condong, ke kubu Anies kalau seperti itu jelas balik lagi karena Republika, koran umat islam dan kedua balik lagi Ahok ada kasus, kasus apa? Kasus penistaan terhadap agama. Agama apa? Agama islam, apa yang kita lakukan untuk menyeimbang situasi ini adalah tentu kita tidak bisa bertindak terhadap Ahok, prinsip jurnalisme kita kasih hak bicara kepada Ahok”*. Sementara, Muhammad Hafil mengakui terdapat intervensi dalam berita Pilkada DKI Jakarta. ia menjelaskan, intervensi itu datang dari pihak internal Republika seperti masalah teknis produksi berita.

Pernyataan lainnya diungkapkan langsung oleh Stevy Maradona terkait berita yang menjadi *headline* berjudul *“Siap Menang Siap Kalah”*. Ia menjelaskan mengapa berita ini tidak berpihak kepada Anies Baswedan dan Ahok karena melihat tensi politik kedua kubu sama-sama memiliki sikap keras. Jadi berita yang diangkat pada hari pencoblosan agar meredakan ketegangan suasana politik yang ada di Jakarta. *“Jadi isu yang kita tempel untuk tidak memperkeruh suasana, suasana yang adem saja, isu nya yang sudah jelas saja dilapangan apa. Jadi kita tampilin saja siap menang siap kalah”* Sementara, Muhammad Hafil juga mengatakan hal yang sama. Meski Republika sejak awal tidak berpihak kepada pasangan Ahok-Djarot, akan tetapi berita ini muncul sebagai upaya untuk mendinginkan suasana. *“Ini kita memberitakan berita adem istilahnya berita yang mendinginkan artinya kita Siap*

Menang Siap Kalah, artinya jangan bikin rusuh. Kita harus berjiwa besar katakan seperti itu dengan hasil Pilkada ini. Inikan Pilkada hari Rabu kita benar-benar terima hasil Pilkada DKI Jakarta putaran kedua”.

Selanjutnya adalah tingkat konsumsi teks yang masih dalam level meso. Seperti yang sebelumnya dikatakan oleh Stevy Maradona dan Muhammad Hafil bahwa Harian Republika sebagai media umat islam. Sehingga jelas keberpihakan Republika dan mendukung pemimpin beragama islam. Tidak heran jika pembaca Republika terhegemoni dan memiliki kesamaan ideologi. Seperti Ahmad Anwar sebagai pembaca setia Republika mengatakan pemimpin di Jakarta harus memiliki tata karma yang baik. *“Buat Jakarta harus santun semua persoalan di Jakarta seperti mengatasi kemacetan, memberantas pungli, memberantas segala macam itu. Nah pemimpin seperti itu yang cocok untuk memimpin di Jakarta. Terus terang Jakarta butuh pemimpin pengayom bagi semua masyarakat dan yang pasti di perhatikanlah”.* Sementara, bagi Nur Silvani mengatakan kriteria pemimpin yang cocok di Jakarta adalah sikap yang tegas dan santun menghadapi permasalahan. *“Menurut saya harus memiliki sifat yang tegas dan inovatif dan yang pastinya engga ngomong kasar yah. Karena Jakarta ini Ibukota Indonesia jadi seharusnya menjadi kota yang lebih maju dibandingkan kota-kota lain di Indonesia dan pemimpinnya harus mengayomi berbagai pihak”.*

Selanjutnya, mengenai pandangan pasangan Anies-Sandi dan pasangan Ahok-Djarot. Nur Silvani mengatakan pasangan Anies-Sandi merupakan pasangan kombinasi antara akademik dan pengusaha. Menurutnya, kombinasi tersebut sangat cocok untuk memimpin di Jakarta. Ia mengungkapkan ketidaksukaan Ahok karena prilakunya cenderung berbicara kasar di dapan publik. Sementara, Ahmad Anwar memiliki pandangan tersendiri. *“Kalau menurut saya pasangan Anies-Sandi cukup berkompeten bagi saya. Karena mereka itu berpendidikan dan berintelektual. Nah menurut saya, yah ini menurut saya. Pas lah untuk di Jakarta.*

Dia ngomong aja santun kan. Kalau Ahok-Djarot selama memimpin di Jakarta cukup bagus, Cuma bergaul dengan masyarakat kurang dan beberapa pihak. Yah artinya pemimpin engga mau dekat dengan rakyatnya”.

Jika melihat penjelasan di atas terdapat pandangan yang sama. Dua pembaca ini menilai pemimpin yang cocok untuk memimpin di Jakarta harus memiliki sikap yang santun dan tidak suka memaki-maki di depan umum. Dua pembaca ini juga memiliki kesamaan pandangan dalam melihat pasangan Anies-Sandi dan Ahok-Djarot.

Selanjutnya, pada level sosial budaya (*sociocultural practice*) sangat mempengaruhi wacana yang muncul dalam pemberitaan. Pada tingkat sosial budaya (*sociocultural practice*), konteks yang terjadi dalam dalam berita Pilkada DKI Jakarta ikut mempengaruhi beberapa faktor, di antaranya faktor situasional, faktor institusional, dan faktor sosial.

Sembilan teks berita Pilkada DKI Jakarta di Harian Republika sangat dipengaruhi oleh situasi yang berkembang di masyarakat. Masing-masing berita didasarkan pada situasi yang berbeda sehingga wacana yang terbentuk pun dapat berbeda. Secara keseluruhan, teks pemberitaan yang dianalisis tersebut didasarkan pada suatu situasi yang berkembang pada saat itu. Situasi berkembang karena isu yang dimainkan oleh aktor politik atau kelompok lembaga politik. Dengan demikian, berita kontestan politik petahan *versus* penantang di Pilkada DKI Jakarta 2017 juga ikut berkembang dan membuat semua media ikut memberitakannya termasuk Harian Republika. Faktor itu juga meliputi mempengaruhi proses produksi berita di Harian Republika, yakni faktor situasional, institusional, dan sosial.

Faktor situasional Harian Republika tidak terlepas dari sejarah lahirnya Harian Republika dari ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) dan dibentuk oleh komunitas muslim. Meski berganti kepemilikan, Republika tak mengalami perubahan visi maupun misi. Pada intinya

Republika masih konsisten dengan sentuhan islam modern. Dengan demikian, teks berita Pilkada DKI Jakarta juga ikut berpengaruh terhadap ideologi Republika.

Isu penistaan agama menjadi perhatian besar di tengah masa kampanye Pilkada DKI Jakarta. Republika gencar memberitakan Ahok sebagai calon gubernur dan dikait-kaitkan dengan tersangka penistaan agama. Jika dilihat wacana yang dimunculkan oleh Republika, pasangan Anies-Sandi ditampilkan sangat sempurna dan tidak terdapat berita yang memojokannya. Pasangan Anies-Sandi memeluk agama islam, selaras dengan ideologi Republika yang memberikan porsi besar terhadap pemberitaan Pilkada DKI Jakarta. Alasan lainnya, Anies Baswedan mewakili pemimpin islam yang santun dan tidak suka memarahi di depan publik. Sehingga bagi pembaca Republika, Anies Baswedan representasi pemimpin umat islam.

Sementara, sangat berbeda pemberitaan Ahok di Republika diberikan label buruk sebagai calon gubernur dan dikait-kaitkan dengan tersangka penistaan agama. Republika juga memberikan porsi suara sedikit mengenai kegiatan kampanye Ahok. Lagi-lagi ini tidak terlepas dari lahirnya Republika sebagai koran umat islam yang dibentuk oleh Presiden ke-3 B.J Habibe. Republika bertindak tidak profesional dalam memberitakan Ahok sebagai upaya diskriminasi kaum minoritas. Pertimbangan itu dapat menjadikan pemahaman mengapa Republika selalu memberikan citra positif terhadap Anies Baswedan dan tidak selalu positif terhadap Ahok. Hal itu karena faktor ideologi yang melekat pada Republika yang pro terhadap pemimpin islam. Namun demikian, satu sisi Republika menghilangkan peran Djarot yang merupakan pemimpin Islam. Republika cenderung terlalu fokus dengan Ahok, padahal Djarot dekat dengan umat Islam khususnya Ormas Islam Nahdlatul Ulama.

Pada faktor institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana yang berhubungan dengan ekonomi media dan politik. Untuk dapat melihat bagaimana

pemberitaan Pilkada DKI Jakarta terpengaruh oleh faktor institusional.

Erick Thoir merupakan pemilik Harian Republika juga berada di struktur organisasi sebagai direktur utama. Ia lebih fokus pada bisnis dan terlibat pada organisasi olahraga. Sebagai salah satu koran islam terbesar di Indonesia, Harian Republika tentu tak lepas dari kepentingan bisnis mediana yang berorientasi pada khalayak dan idealisme institusi media. Republika sangat realistis dengan posisinya sebagai industri media yang berorientasi pada khalayak (*customer oriented*). Dengan kepentingan tersebut, tentu Republika tidak ingin mengecewakan khalayak atas pemberitaan yang diproduksinya. Dalam hal ini, bagi pembaca Republika sendiri telah didominasi oleh pendukung Anies Baswedan. Sehingga, Harian Republika memberikan tulisan berita-berita yang baik dan yang disukai oleh khalayak pembaca. Hal serupa juga terjadi dalam pemberitaan Pilkada DKI Jakarta. Melihat animo yang tinggi dari khalayak pada sosok Anies Baswedan dan Ahok menjadikan pemberitaan mengenai keduanya menjadi sensitif. Ketika pemberitaan bermaksud memojokan Ahok karena kasus penistaan agama, justru berita tersebut diprotes oleh pembacanya. Hal ini akan berdampak peningkatan popularitas Ahok di tengah kalangan umat islam. *Euphoria* Pilkada DKI Jakarta membuat pemberitaannya menjadi serba salah, dan nampaknya memang Harian Republika lebih fokus kepada Anies Baswedan karena khalayak pembacanya lebih suka kepadanya. Sehingga, melalui faktor institusional inilah Harian Republika terlihat mempertahankan khalayaknya untuk memelihara eksistensi media secara ekonomis dan secara ideologi media.

Pada faktor sosial sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan dan faktor sosial ini lebih melihat aspek makro, seperti sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Sebelum pendaftaran calon gubernur dan calon wakil gubernur DKI Jakarta beredar sejumlah nama-nama yang mampu menyaingi

elektabilitas petahana, yakni Basuki Tjahja Purnama (Ahok). Diakhir masa pendaftaran muncul nama-nama calon diluar dugaan, yakni Agus Harimurti Yudhyono (TNI AD) dan Anies Baswedan (mantan Mendikbud). Agus yang berpasangan Sylviana Murni harus kandas dan tidak lolos pada putaran kedua.

Isu yang yang membuat heboh adalah isu penistaan agama yang menggerakkan aksi umat islam yang disebut aksi 411 dan aksi 212. Namun, aksi itu merupakan suatu bentuk tuntutan yang meminta kepada pemerintah dan kepolisian untuk menindak secara tegas atas penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok. Hal ini tentu menguntungkan pihak penantang Ahok, yang di mana isu tersebut menggerus elektabilitas Ahok. Di sisi lain isu pluralis dan ke-bhineeka-an juga ikut meramaikan di tengah-tengah masa kampanye. Isu ini juga dapat dilihat sebagai bentuk tandingan dari aksi umat islam.

Ada banyak hal yang membuat berita Pilkada DKI Jakarta ini menjadi sangat kontroversial dan fenomenal, salah satunya adalah pilkada rasa pilpres. Ibukota Jakarta memang menjadi penting karena jabatan gubernur DKI menjadi batu lonjatan kepemimpinan nasional. Oleh karena itu, isu di Jakarta menjadi isu nasional. Selain dianggap barometer politik nasional, besarnya potensi ekonomi dan sosial menjadi salah satu pusat startegis untuk kekuasaan nasional. Dan tentunya, Pilkada DKI Jakarta 2017 sebagai upaya persiapan menghadapi Pilpres 2019. Melihat perjalanan Jokowi dimulai dari gubernur DKI dan sukses menjadi presiden RI. Hal ini sudah dibuktikan oleh Jokowi bahwa Ibukota Jakarta begitu penting untuk persiapan jelang Pilpres 2019.

Faktor sosial di atas dapat sangat mempengaruhi wacana yang muncul dalam pemberitaan. Dengan demikian, wacana yang ditampilkan media massa merupakan bentuk wujud kepentingan secara ideologi media. Hal itu juga mengacu pada triangulasi sumber yang diperoleh, konteks Pilkada DKI Jakarta 2017 putaran kedua menjadi ajang pertarungan politik paling fenomenal. Raditya Putra Pratama (*public*

realtions Partai Gerindra) mengatakan Pilkada DKI Jakarta seperti Pilpres. Namun, di Pilkada DKI Jakarta lebih cenderung isu yang bersifat sentimen membuat para pemilih tidak lagi rasional dalam pendidikan politik. Menurut Stevy Maradona (asisten redaktur pelaksana Republika) mengatakan berbagai isu hadir di Pilkada DKI Jakarta mulai isu agama sampai pluralisme. Apalagi Ahok sebagai petahana terseret kasus penistaan agama ikut mempengaruhi Republika sebagai koran Islam. Hal ini senada dengan yang dipaparkan oleh Udi Rusadi (Kaprod Pascasarjana IISIP) bahwa Republika sudah jelas berpihak kepada kepentingan ideologi Islam dan memihak kepada Anies Baswedan. Karena Republika tidak terlepas dari lahirnya dan dibentuk oleh ICMI serta komunitas muslim yang selalu menyuarakan suara umat. Sedangkan menurut Eriyanto (Dosen Pascasarjana UI), fenomena yang terjadi pada konteks Pilkada DKI Jakarta, semua media massa berpihak termasuk Republika. Analisis wacana kritis sangat tepat untuk mengetahui Republika dari segi ideologinya memberitakan Pilkada DKI Jakarta 2017 putaran kedua. Maka penelitian ini sudah menemukan sumber kredibilitas untuk menjawab persoalan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Hasil penelitian dan pembahasan tersebut, maka sesuai dengan kerangka teoritis penelitian ini, bahwa wacana pemberitaan ini merupakan sebuah praktik-praktik ideologi yang ada di media. Dari sembilan teks berita yang dianalisis, tampak bahwa teks berita Anies Baswedan dan Ahok merupakan representasi ideologi Harian Republika. Dengan demikian, pada prespektif kritis, wacana dalam analisis teks yang melihat aspek bahasa mengungkap realitas yang sesungguhnya terjadi, serta praktik wacana dan sosial budaya dalam penelitian ini juga terbukti dapat menampilkan efek kepentingan dari Harian Republika yang cenderung menguatkan kepentingan ideologi Islam dan memandang bahwa khayalak pembaca adalah sasaran yang tepat untuk menyampaikan ideologinya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis pada level mikro, meso, dan makro dalam penelitian kritis ini adalah representasi ideologi Republika bahwa Anies Baswedan sebagai penantang, direpresentasikan anti-tesis dari petahana, *image* ini kemudian menampilkan sosok pemimpin yang santun, tidak memaki-maki di depan publik, dan dekat dengan umat Islam. Sementara sangat berbeda dengan Ahok sebagai petahana direpresentasikan pemimpin penistaan agama Islam. Ahok diberikan porsi sedikit oleh Republika di dalam berita Pilkada DKI Jakarta 2017 putaran kedua. Kemudian, representasi praktik wacana adalah kepentingan internal dan eksternal dari media yang berpihak pada khalayak. Atas dasar kepentingan tersebut, Republika sebagai koran umat Islam tampak tidak terlalu berani dalam menampilkan beritanya secara frontal dan sensasional, khususnya memberitakan Anies Baswedan. Selanjutnya, representasi praktik sosiokultural yaitu *Pertama*, Republika tidak terlepas sejarah lahirnya dari ICMI dan dibentuk oleh komunitas Muslim. *Kedua*, mempertahankan khalayak untuk memelihara eksistensi media secara ekonomis dan secara ideologi media. *Ketiga*, Republika fokus terhadap kasus penistaan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2002, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta. PT. LKIS Pelangi Aksara.
- . 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Hamad, Ibnu. 2010. *Komunikasi sebagai Wacana*. Jakarta: La Tofi Enterprise.
- Rusadi, Udi. 2015. *Kajian Media: Isu Ideologis dalam Prespektif, Teori dan Metode*. Depok. Rajagafindo Persada.
- Shoemaker, Pamela J dan Resee, Stephen D. 1996. *Mediting Message*. New York. Longman Publisher.

Jurnal

- Ibnu Hamad. *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa (Studi Pesan Politik Dalam Media Cetak Pada Masa Pemilu 1999)*. Makara, Sosial Humaniora, vol. 8, no. 1, april 2004.
- Zein Mufarrih Muktaf dan Fajar Junaedi. *Pertarungan Wacana dalam Representasi Identitas Keistimewaan Yogyakarta dalam Iklan Politik Luar Ruang Pemilu 2014*. Dipublikasikan di Post-Graduate Roundtable Presentation 2014 Universitas Airlangga Surabaya.

Koran

- Republika: *Anies ke Makam, Ahok Sidang*. 7 Maret 2017.
- Republika: *Sandi Yakin Pengaruh Lulung*. 14 Maret 2017.
- Republika: *Djarot Pesan DPT ke Relawan*. 14 Maret 2017.
- Republika: *Tanda Tangan Anies Dipalsuka*. 20 Maret 2017.
- Republika: *PAN Deklarasikan Dukungan*. 23 Maret 2017.
- Republika: *PPP Dinilai Kesampingkan Asas*. 30 Maret 2017.
- Republika: *Panglima TNI Korban Hoaks*. 3 April 2017.
- Republika: *"Pemasangan Spanduk Syariat Terorganisasi"*. 4 April 2017.
- Republika: *Siap Menang Siap Kalah*. 19 April 2017.